

## BAB III

### DATA DAN ANALISIS MASALAH

#### 3.1 Data dan Fakta

##### 3.1.1 Lembaga Terkait, *Mandatory* dan *Sponsorship*

a) Lembaga yang terkait dengan program yang dirancang penulis adalah:  
Aliansi Nasional Bhinneka Tunggal Ika (ANBTI)



Gambar 3.1 Logo Aliansi Nasional Bhinneka Tunggal Ika  
(sumber [www.twitter.com/anbti](http://www.twitter.com/anbti), 17 Februari 2015, Pukul 22.00 WIB)

Aliansi Bhinneka Tunggal Ika merupakan aliansi keberagaman kebudayaan dan kepercayaan, yang bekerja untuk mempertahankan Indonesia sebagai sebuah negara dan bangsa yang beragam serta menjunjung konstitusi.

ANBTI lahir sebagai bentuk keprihatinan masyarakat sipil terhadap maraknya upaya pengkhianatan terhadap Konstitusi, Pancasila, dan Bhinneka Tunggal Ika, salah satunya mantan Presiden Republik Indonesia, Abdurrahman Wahid.

Kelahiran ini ditandai dengan dengan melakukan kritik budaya melalui Pawai Bhinneka Tunggal Ika, Jakarta, 22 April 2006. Awalnya pawai budaya ini untuk merespon pembahasan RUU Anti Pornografi dan pornoaksi yang kontroversial di parlemen nasional karena isinya yang mengancam keberagaman budaya Indonesia,

digelarnya pawai budaya Bhinneka Tunggal Ika 22 April 2006 di Jakarta. Sejak tahun 2010, Nia Sjarifudin dipercaya sebagai sekjen ANBTI.

b) Lembaga Swadaya Masyarakat sebagai Mandatory program yang dirancang penulis adalah:

Komunitas Kami Anak Bangsa (KKAB)



Gambar 3.2 Logo Komunitas Kami Anak Bangsa  
(sumber [www.kkab.org](http://www.kkab.org), 17 Februari 2015, Pukul 22.10 WIB)

Komunitas Kami Anak Bangsa (KKAB) adalah sekumpulan generasi penerus bangsa Indonesia yang membawa toleransi kebhinnekaan dan keragaman sebagai elemen membangun dan memajukan Negara Republik Indonesia.

KKAB merupakan kumpulan Generasi Muda Indonesia yang bangga akan identitas Bhinneka Tunggal Ika dan memiliki tujuan bersama untuk memajukan kemajemukan rakyat dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Visi dari KKAB adalah membangun Indonesia dengan toleransi dan kebhinnekaan, sedangkan misi KKAB adalah melebur esensi perbedaan kultur, ras dan agama kepada persamaan untuk membangun masyarakat toleran, guna memajukan bangsa. Komunitas Kami Anak Bangsa memiliki semboyan “Perbedaan Itu Indah, Keberagaman Itu Anugrah.”.

c) Sponsorship

Produk yang akan mensponsori program rancangan penulis adalah:

PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI)



Gambar 3.3 Logo PT. Bank Rakyat Indonesia

(sumber [www.bri.co.id](http://www.bri.co.id), 25 Februari 2015, Pukul 22.10 WIB)

Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia.

Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan BRI saat itu masih 100% di tangan Pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 2003, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank ini, sehingga menjadi perusahaan publik dengan nama resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., yang masih digunakan sampai dengan saat ini.

Sebelum Indonesia merdeka (1895), BRI sudah mengambil bagian dalam perekonomian masyarakat atau bumiputera istilahnya saat itu. Bank BRI yang bermula di Kota Purwokerto Jawa Tengah ikut serta membangun perekonomian masyarakat.

Setelah merdeka, memasuki orde lama, orde baru, dan orde reformasi, Bank BRI terus tumbuh secara signifikan hingga saat ini menjadi bank paling produktif secara nasional. Sebagai bank yang merupakan bagian dari kemajuan bangsa Indonesia, Bank BRI tidak lupa berbagi dengan masyarakat melalui program *corporate social responsibility* (CSR) melalui program BRI Peduli.



Gambar 3.4 Logo BRI Peduli, Bangsa Berindonesia  
(sumber [www.bri.co.id](http://www.bri.co.id), 25 Februari 2015, Pukul 22.11 WIB)

Melihat banyak kelebihan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, tidak berlebihan jika program-program BRI Peduli berada di bawah naungan tema Bangsa Berindonesia. Bangsa Berindonesia bermakna ganda. Bangsa Berindonesia dapat berarti bangga memberi Indonesia, artinya bangga memberi sesuatu untuk kemajuan dan kesejahteraan bangsa Indonesia. Adapun Bangsa Berindonesia dapat juga bermakna bangga ber-Indonesia. BRI Peduli bangga menjadi bangsa Indonesia yang secara tersirat memiliki makna nasionalisme dan patriotisme serta bagaimana kami berbuat sesuatu yang berarti untuk kejayaan Indonesia.

Kegiatan yang pernah diadakan oleh BRI Peduli sebagai contoh adalah:

- a) BRI Bagi Sembako Di 15 Titik Miskin Jakarta.
- b) BRI Bantu Peralatan Pengusaha Batik Bayat.
- c) BRI Serahkan Buku Wirausaha Kepada KJRI Hongkong.
- d) BRI Peduli, Kembali Beri Bantuan ke SD YPK Sota, Papua.
- e) Bank BRI Peduli Masyarakat Bantu Pembangunan Rumah Ibadah

### **3.1.2 Data Permasalahan**

Berikut adalah data permasalahan yang diperoleh penulis dengan cara wawancara, studi pustaka, dan kuesioner.

#### **1. Wawancara**

- a) Wawancara dengan DR. Ir. Martina Langi, M.Sc, Akademisi dan Pengamat Sosial Budaya

Tanggal: 27 Februari 2015

Menurut narasumber, tingkat toleransi antar suku dan ras di Indonesia saat ini telah berkembang. Perkembangan ini sudah mulai terlihat sejak era kepresidenan Abdurrahman Wahid. Sebelumnya, banyak aturan tidak tertulis yang membatasi penggunaan bahasa tertentu pada nama, juga pembatasan bahkan pelarangan praktik budaya tertentu.

Walaupun pada tingkat pemerintahan terdapat tujuan positif tentang perubahan, masih terdapat beberapa orang dengan campur tangan yang kuat dalam komunitas yang tidak menginginkan perubahan serta masih menjunjung pemikiran pribadi, terutama mengenai suku dan ras di Indonesia. Hal ini berpengaruh pada tingkat toleransi sebagian besar anggota masyarakat. Masyarakat yang terpengaruh tidak atau belum dapat berpikir secara objektif, mereka lebih memilih mengikuti cara pikir orang yang berpengaruh tersebut.

Menurut narasumber, orang Indonesia sangat toleran. Namun, dalam dua dekade terakhir seiring dengan bertumbuhnya kelompok atau perorangan radikal dalam masyarakat, terutama dari pulau Jawa, jumlah orang yang “mengikuti” kelompok atau orang tersebut semakin banyak dan sayangnya ikut mempengaruhi mereka yang berpendidikan. Tingkat toleransi di Indonesia kembali menjadi sebuah masalah.

Saat pemerintah tidak lagi sibuk dengan kegiatan politik jangka pendek, narasumber mengungkapkan pemerintah harus membuka mata dan mulai memikirkan masa depan jangka panjang Indonesia. Masyarakat harus diingatkan bahwa negara Indonesia telah menjadi negara hebat dengan apresiasi tinggi akan perbedaan budaya, agama dan ras, tanpa merasa terancam. Pemerintah harus memperhatikan masalah ini.

Sejauh ini, telah ada regulasi mengenai terorisme, anarki masal, dan lain sebagainya untuk mengontrol keamanan. Namun untuk masalah toleransi, pemerintah masih harus mengawasi dan mengembangkan sistem yang tepat.

Jika peraturan dan regulasi mengenai toleransi tidak ditanamkan secara penuh serta dijaga, maka tingkat toleransi akan menjadi tidak stabil, bahkan berbahaya. Hal ini

cepat atau lambat akan melemahkan negara mengingat adanya kemungkinan pertenggaran masyarakat, bahkan perang sipil.

Menurut narasumber, sebagai negara, semua harus mengambil bagian masing-masing secara bersamaan. Dalam hal ini, legislasi, pelaksanaan dan yurisdiksi harus teguh. Generasi muda harus dapat menyingkirkan masa lalu, pengalaman, dan sikap buruk mengenai suku dan ras. Kaum muda harus dapat memiliki cara pandang yang lebih baik. Dengan adanya teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang, kaum muda harus dapat memproduksi pemikiran dan motivasi yang sangat baik demi masa depan negara. Generasi muda harus memiliki pikiran yang terbuka.

- b) Wawancara dengan Lolourien Siwu, BFA, mahasiswa S3 *Peacebuilding*, Payap *University*, Thailand. Beliau pernah bekerja di NGOs United Nations (Perhimpunan Bangsa-Bangsa).

Tanggal: 28 Februari 2015

Menurut narasumber, tingkat toleransi antara kelompok etnis bahkan kelompok agama di provinsi dan kota di Indonesia bervariasi. Di kota-kota besar dimana terdapat tingkat keberagaman yang tinggi, masyarakat cenderung lebih toleran. Sedangkan di kota atau daerah yang lebih kecil dengan tingkat keberagaman yang rendah, sikap toleransi yang rendah sangat terasa serta lebih sulit untuk menerima keberagaman.

Narasumber mengatakan tingkat toleransi di Indonesia bukan harus diubah melainkan harus lebih baik dan stabil. Dengan kata lain, toleransi harus dipelihara dan dijaga karena tingkat toleransi dapat dengan mudah berubah sebagai respon peristiwa tertentu dalam masyarakat.

Tingkat pemahaman dan keterbukaan masih relatif rendah bagi negara yang sangat beragam. Masih terdapat kebencian tersembunyi bahkan tindakan diskriminatif atau rasisme yang terjadi terlalu sering di ruang publik juga media.

Pemerintah telah mengambil langkah saat terjadi konflik serta sesudah konflik untuk menghentikan kekerasan, menenangkan masyarakat serta proses perundingan. Namun masih sangat sedikit tindakan yang diambil untuk menjaga harmonitas, terutama untuk meningkatkan pengertian dan toleransi.

Toleransi yang lebih baik membawa hubungan dan kerja sama yang lebih baik. Kerja sama yang baik membawa produktifitas yang lebih baik dan keadaan sosial politik yang lebih damai dan stabil. Dengan adanya toleransi yang tinggi, akan tercipta kemungkinan konflik yang kecil, turunya pelanggaran hak asasi manusia dan diskriminasi. Semua faktor ini membangun negara yang lebih kuat dan sejahtera.

Generasi muda harus didorong untuk belajar tentang mereka yang berbeda suku dan ras agar dapat lebih dikenal. Kaum muda harus belajar ataupun bekerja di lingkungan yang berbeda. Sekolah, terutama universitas harusnya memiliki program untuk mempromosikan kelompok etnis yang beragam dengan mengutamakan kerjasama dan pengertian yang baik. Hal yang paling penting adalah pemerintah harus memberikan contoh melalui perlakuan yang setara kepada semua suku dan ras di Indonesia.

## 2. Studi Pustaka

### a) Perang Suku di Mimika

Perang antarsuku di bumi Papua sempat berlangsung sejak 4 Maret 2014. Suku Dani dan Suku Moni yang terlibat saling serang dan membuat Kampung Mimika Gunung, Jayanti, Distrik Kuala Kencana, Kabupaten Mimika mencekam sejak Jumat 7 Maret 2014.

Perang antar suku ini dipicu sengketa lahan. Sebanyak 4 orang dari kedua suku tewas dalam peperangan ini, sedangkan ratusan orang lain menderita luka-luka akibat benda tajam. (Liputan6 : 2014)

#### b) Konflik Sampit

Konflik Sampit adalah pecahnya kerusuhan antar etnis di Indonesia yang berawal pada Februari 2001. Konflik ini berlangsung sepanjang tahun. Konflik Sampit berawal di kota Sampit, Kalimantan Tengah dan menyebar ke seluruh provinsi, termasuk ibu kota Palangka Raya.

Konflik ini terjadi antara suku Dayak asli dan warga migran Madura dari pulau Madura. Konflik pecah pada 18 Februari 2001 ketika dua warga Madura diserang oleh sejumlah warga Dayak. Banyak cerita yang beredar mengenai awal dari konflik ini sehingga penyebab konflik masih belum pasti.

Profesor Usop (Asosiasi Masyarakat Dayak) mengatakan bahwa pembantaian oleh suku Dayak dilakukan demi mempertahankan diri setelah beberapa anggota mereka diserang.

Konflik Sampit mengakibatkan lebih dari 500 korban jiwa, dengan lebih dari 100.000 warga Madura kehilangan tempat tinggal, serta banyak warga Madura yang ditemukan kepala dipenggal oleh suku Dayak. (Wikipedia : 2014)

#### c) Indonesia Butuh Penyegaran Nilai-Nilai Kebangsaan

Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, Hidayat Nur Wahid mengatakan saat ini perlu penyegaran kembali nilai-nilai kebangsaan sehingga bangsa Indonesia dapat tumbuh menjadi bangsa yang senantiasa damai dalam kebersamaan meski ada perbedaan.

Ia mengatakan di tengah perkembangan politik dan demokrasi saat ini, dikhawatirkan munculnya berbagai konflik horizontal akibat kurangnya pemahaman mengenai nilai-nilai Pancasila sebagai dasar kebangsaan Indonesia. Masyarakat terancam lupa bahwa saat ini sedang berada di negara yang terdiri dari berbagai etnis, golongan, agama dan sebagainya sehingga tidak memahami adanya perbedaan itu.

Menurut beliau, masyarakat tidak lagi memahami kalau sedang berada dalam kebhinnekaan sehingga muncul ego ras, mayoritas dan ego lainnya yang tidak mencerminkan Bhinneka Tunggal Ika.

"Makanya kita memang perlu penyegaran nilai-nilai kebangsaan sebagai salah satu cara untuk meredam konflik dan kejahatan yang meluas," (Wahid : 2014).

Apabila hal itu dapat terjadi, bangsa ini akan tumbuh menjadi bangsa yang senantiasa damai dalam kebersamaan dan perbedaan.

(Republika : 2014)

### 3. Kuesioner

Kuesioner dibagikan kepada target perancangan yaitu anak muda usia 16-24 tahun sebanyak 130 responden untuk mengetahui sikap mereka terhadap masyarakat yang berbeda suku dan ras.

Berikut ini adalah hasil data kuesioner tersebut:

#### a. Usia

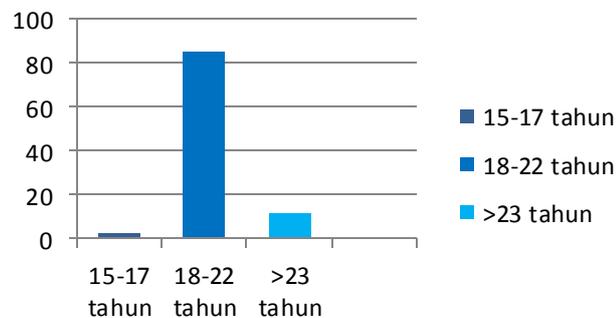


Diagram 3.1 Usia Responden

Responden yang telah mengisi kuesioner 85% berusia 18-22 tahun, 12% berusia di atas 23 tahun dan 3% berusia 15-17 tahun.

### b. Pekerjaan

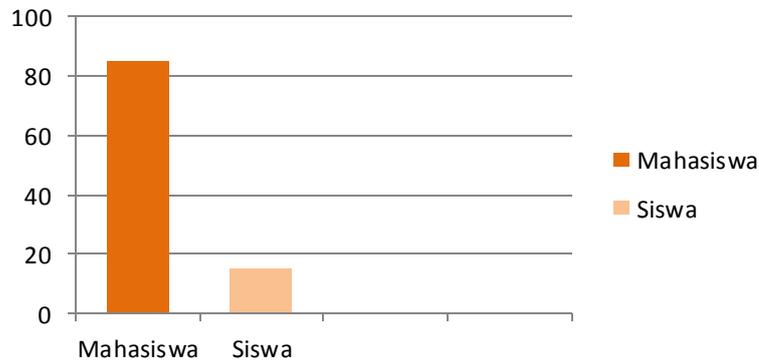


Diagram 3.2 Pekerjaan Responden

Responden yang telah mengisi kuesioner 85% berstatus mahasiswa serta 15% berstatus siswa.

### c. Kota Domisili

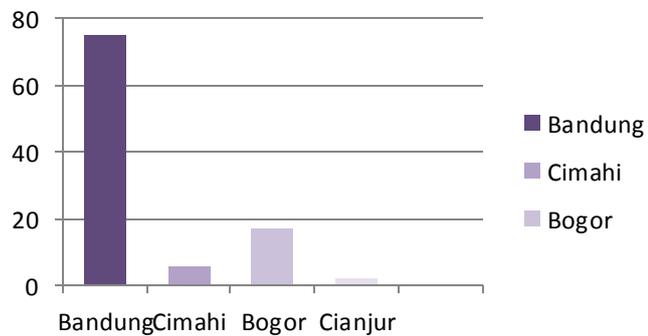


Diagram 3.3 Kota Domisili Responden

Responden yang telah mengisi kuesioner 75% berdomisili di kota Bandung, 6% berdomisili di kota Cimahi, 17% berdomisili di kota Bogor, dan 2% berdomisili di kota Cianjur.

d. Pendapat Mengenai Banyaknya Suku dan Ras di Indonesia

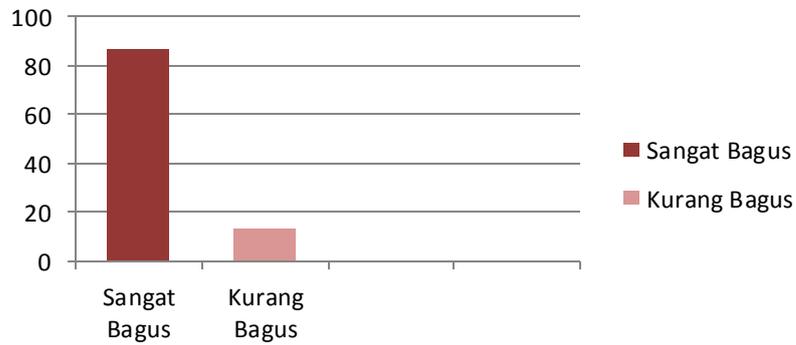


Diagram 3.4 Pendapat Responden Mengenai Suku dan Ras

Responden yang telah mengisi kuesioner 87% senang akan keberagaman suku dan ras di Indonesia sedangkan 13% lainnya tidak begitu senang.

e. Tingkat Kepedulian

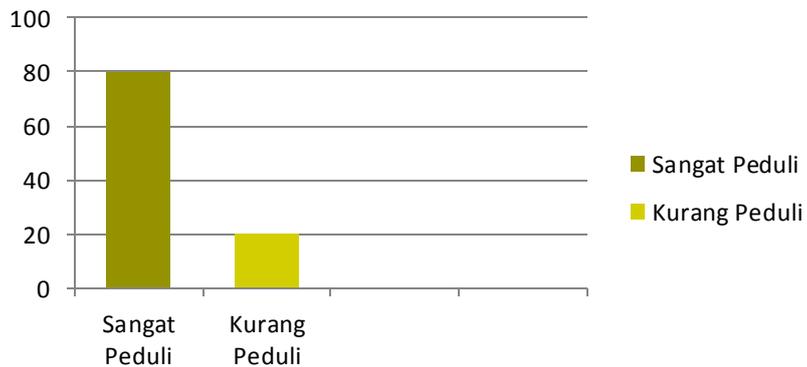


Diagram 3.5 Tingkat Kepedulian Responden

Responden yang telah mengisi kuesioner 80% peduli dengan suku dan ras yang berbeda, sedangkan 20% lainnya kurang peduli.

f. Pertemanan dengan Ras yang berbeda

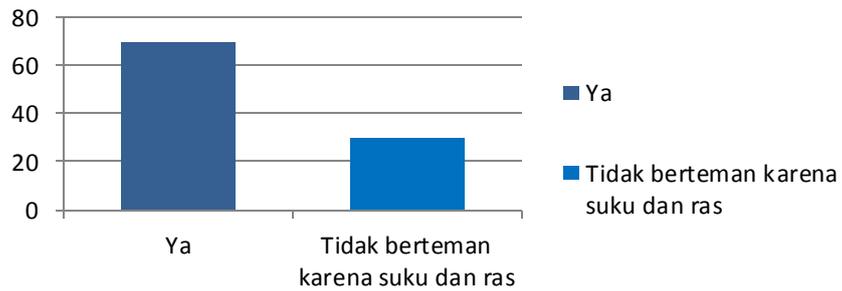


Diagram 3.6 Pertemanan Responden dengan Ras berbeda

Responden yang telah mengisi kuesioner 70% berteman dengan ras yang berbeda, 30% tidak berteman dengan ras yang berbeda

g. *Bully* atau ditindas karena masalah Suku dan Ras

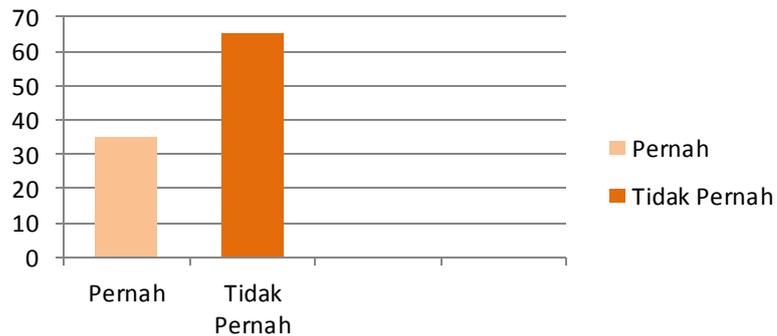


Diagram 3.7 Peristiwa *Bully* atau ditindas

Responden yang telah mengisi kuesioner 65% tidak pernah di *bully* karena masalah suku dan ras, sedangkan 35% lainnya pernah di *bully* karena masalah suku dan ras.

h. Tingkat Kesenangan kepada suatu Suku/Ras

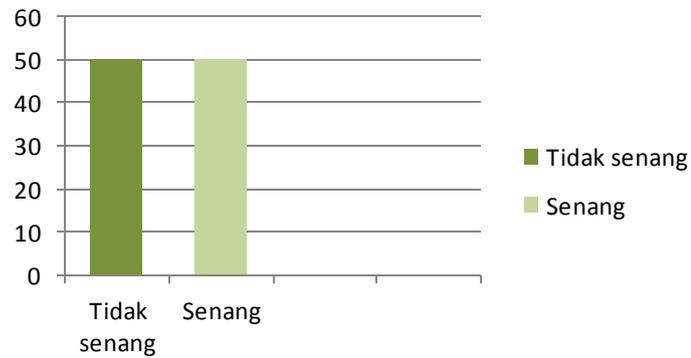


Diagram 3.8 Kesenangan kepada suatu suku dan ras

Responden yang telah mengisi kuesioner 50% tidak senang dengan ras tertentu di Indonesia, sedangkan 50% lainnya senang.

i. Peristiwa Intoleransi dalam kegiatan sehari-hari

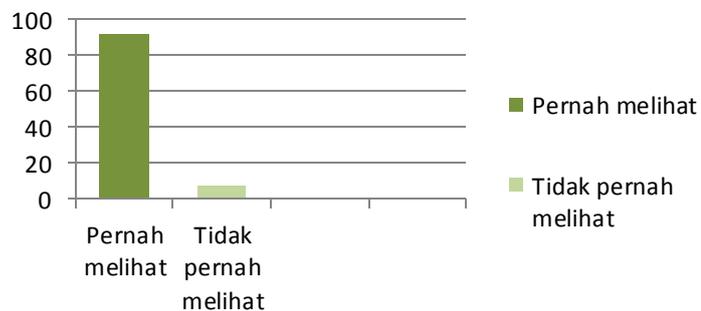


Diagram 3.9 Peristiwa Intoleransi

Responden yang telah mengisi kuesioner 92% pernah melihat tindak intoleransi terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan 8% lainnya tidak pernah.

j. Perhatian Pemerintah terhadap sikap Intoleransi

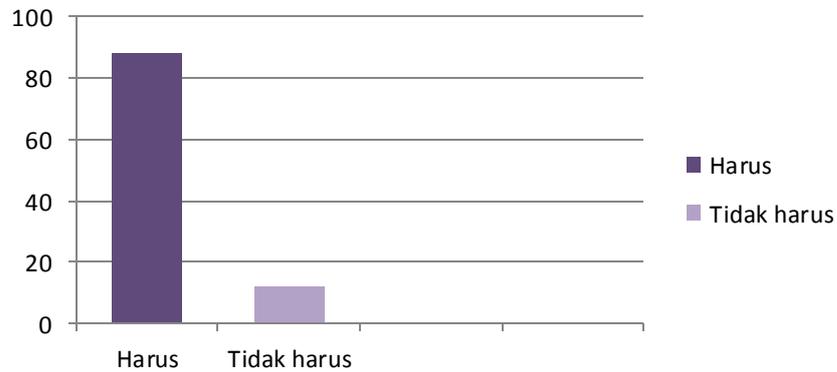


Diagram 3.10 Perhatian Pemerintah

Responden yang telah mengisi kuesioner 88% mengatakan pemerintah harus memperhatikan masalah intoleransi di Indonesia, sedangkan 12% lainnya mengatakan hal tersebut tidak diperlukan.

k. Kontribusi Pemerintah

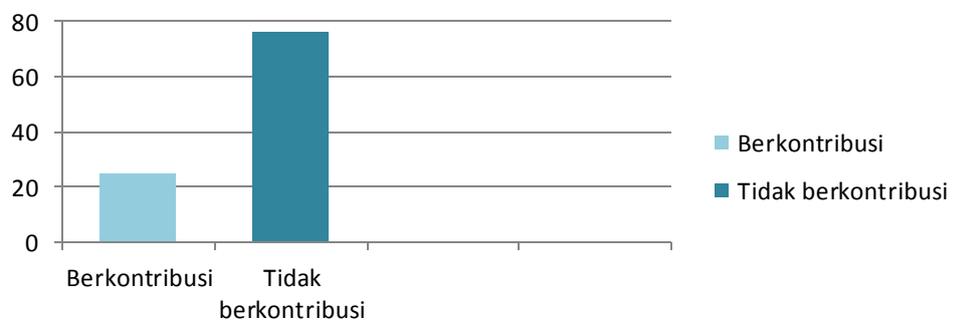


Diagram 3.11 Kontribusi Pemerintah

Responden yang telah mengisi kuesioner 25% mengatakan pemerintah sudah berkontribusi dalam meningkatkan sikap toleransi suku dan ras, sedangkan 76% lainnya mengatakan pemerintah tidak berkontribusi.

## 1. Media untuk mengakses Informasi

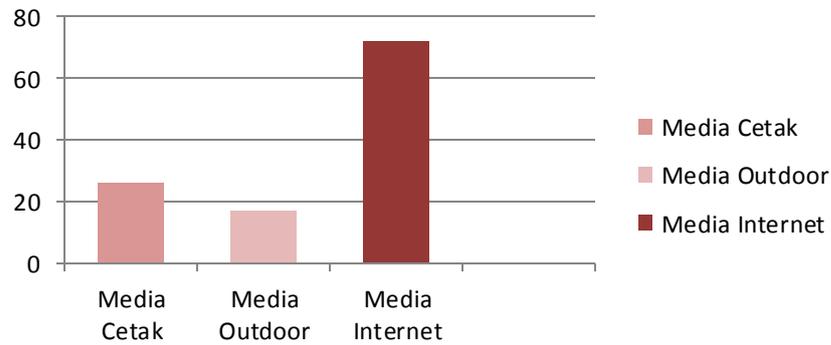


Diagram 3.12 Media Mengakses Informasi

Responden yang telah mengisi kuesioner 72% lebih mengakses media internet untuk informasi, 26% mengakses media cetak dan 17% mengakses media outdoor.

Kesimpulan hasil data kuesioner:

- 1) Generasi muda Indonesia khususnya Jawa Barat masih peduli dan tertarik dengan keberagaman suku dan ras di Indonesia, namun masih ada juga yang tidak peduli dan tidak tertarik sama sekali dengan suku dan ras atau kasus intoleransi.
- 2) Peristiwa *bully* atau ditindas karena suku dan ras masih terjadi di kalangan generasi muda.
- 3) Ternyata 50% anak muda tidak senang dengan ras tertentu, bahkan lebih dari satu ras.
- 4) Peristiwa intoleransi dalam kehidupan sehari-hari masih sering ditemui.
- 5) Menurut responden kuesioner, pemerintah harus menganggap kasus intoleransi sebagai masalah dan harus segera berkontribusi karena masyarakat masih merasa kurangnya kontribusi pemerintah.

### 3.1.3 Proyek/ Persoalan Sejenis

#### a. Kampanye Toleransi oleh Bandung Lautan Damai (Balad)



Gambar 3.5 Logo Bandung Lautan Damai tahun 2014  
(sumber [www.portalkbr.com](http://www.portalkbr.com), 25 Februari 2015, Pukul 22.25 WIB)

Kelompok Bandung Lautan Damai mengajak warga Bandung menjaga perdamaian kota dan menolak aksi intoleran. Seruan ini muncul dalam rangka peringatan Hari Toleransi setiap 16 November.

Bandung Lautan Damai membuka rangkaian acara peringatan ini dengan kampanye di Car Free Day di Dago, Bandung, hari Minggu 2 November 2014. Tujuannya adalah untuk mendorong hadirnya kota Bandung yang ramah bagi semua kelompok agama dan suku, termasuk kelompok minoritas.



Gambar 3.6 Aksi kampanye toleransi Bandung Lautan Damai  
(sumber [www.portalkbr.com](http://www.portalkbr.com), 25 Februari 2015, Pukul 22.25 WIB)

Bandung sebagai ibukota Jawa Barat memegang peranan penting dalam mempromosikan toleransi dan perdamaian. Kajian dari The Wahid Institute, Setara Institute, dan CRCS UGM menyatakan Jawa Barat sebagai daerah dengan aksi intoleran terbanyak dalam empat tahun terakhir. Jawa Barat juga menyimpan kasus intoleransi besar seperti GKI Yasmin, HKBP Filadelfia, GPId Rancaekek Sumedang, dan pembubaran peringatan Hari Asyura kelompok muslim Syiah.

Kampanye toleransi oleh Balad merupakan kampanye yang lebih mengutamakan kegiatan daripada visual desain. Dalam kampanye ini, Balad memperbanyak kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan target audiens.

## **3.2 Analisis Terhadap Permasalahan berdasarkan Data dan Fakta**

### **3.2.1 Analisis Data**

#### **a. Toleransi dan Pluralisme**

##### **1) Toleransi**

Dari data yang telah didapatkan oleh penulis, toleransi di kaum muda masih sekedar kata-kata. Nyatanya, 50% kaum muda tidak berteman dengan suku dan ras yang berbeda, bahkan mereka menyebutkan ketidaksenangan mereka terhadap suatu ras di Indonesia. Padahal, 80% kaum muda mengakui bagusnya keberagaman suku dan ras di Indonesia. Bahkan, peristiwa *bullying* karena masalah suku dan ras masih terjadi di kaum muda. Tingkat toleransi di Indonesia berkembang sejak era kepemimpinan presiden Abdurrahman Wahid, namun masih tergolong rendah bagi negara yang memiliki keberagaman yang sangat tinggi.

Menurut penulis, kaum muda belum dengan sepenuhnya menganut toleransi. Keberagaman suku dan ras memang hal yang bagus menurut mereka, namun sedikit yang sampai melakukan toleransi tersebut.

##### **2) Pluralisme**

Keadaan bersatu antara suku dan ras yang berbeda pun masih belum maksimal. Dari data yang didapatkan, masih terdapat sebagian besar kaum muda yang hanya

berteman dengan suku dan ras yang sama. Tidak ada interaksi sosial yang dekat antara suatu ras yang berbeda dengan yang lain. Menurut data wawancara yang didapatkan, masih tersimpan kebencian tersembunyi akan suatu ras dikalangan masyarakat. Belum ada rasa ingin bersatu yang maksimal dari masyarakat karena masih kurang rasa pengertian dan pengenalan akan suku dan ras di Indonesia.

#### b. Kampanye Sosial

Kampanye sosial adalah suatu kegiatan berkampanye berupa serangkaian tindakan atau gerakan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan yang berisi tentang masalah sosial kemasyarakatan, dan bersifat non komersial. Menurut penulis, isu intoleransi antar suku dan ras di Indonesia adalah sebuah masalah sosial. Pasalnya, hal ini menyangkut hak asasi manusia. Tujuan dari kampanye sosial adalah untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan masalah sosial yang sedang terjadi.

Menurut data yang didapatkan penulis, keberadaan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sangat berkembang dapat membantu pandangan dan cara berpikir generasi muda mengenai etnis di Indonesia. Kampanye sosial dapat menggunakan teknologi yang telah tersedia dengan mempromosikan kelompok etnis yang beragam. Generasi muda diharapkan dapat memiliki pikiran yang terbuka setelah menyaksikan kampanye sosial mengenai etnis di Indonesia.

Dari pemaparan sebelum diketahui ciri pokok kampanye adalah:

- a. Ditujukan untuk menciptakan efek atau dampak tertentu.
- b. Jumlah khalayak sasaran yang besar.
- c. Biasanya dipusatkan dalam kurun waktu tertentu.
- d. Melalui serangkaian tindakan komunikasi yang terorganisir.

Dari semua ciri pokok yang telah disebutkan, masalah sosial intoleransi ini dapat diangkat melalui sebuah kampanye sosial.

#### c. *Pop Art*

Dari yang telah disebutkan terlebih dahulu, ciri gaya *pop art* adalah isi visual memperlihatkan fenomena budaya populer yang ada di masyarakat, seperti objek,

tokoh ataupun budaya yang sedang terjadi. Menurut penulis, ini adalah gaya visual yang cocok guna menarik perhatian kaum muda. Karena *pop art* menampilkan hal atau budaya yang tengah populer di dalam masyarakat, khususnya anak muda.

#### d. Media Cetak

Media cetak adalah media komunikasi dalam bentuk cetakan masal. Contoh media cetak saat ini adalah koran, tabloid, buletin dan majalah. Penulis merasa media cetak adalah salah satu media yang cocok digunakan dalam perancangan kampanye sosial karena lebih dari 20% anak muda masih mengakses media cetak.

#### e. Media Elektronik

Media elektronik adalah media yang menggunakan energi elektromekanis guna mengakses kontennya. Media elektronik dapat berupa televisi, radio dan *internet*. Dari data yang didapatkan penulis, sebanyak 72% kaum muda mengakses media elektronik untuk mendapatkan informasi, salah satunya adalah *internet*.

Kemudahan yang disajikan *internet* dalam mendapatkan informasi menjadi alasan mengapa media ini begitu populer. Menurut penulis, media elektronik khususnya *internet* adalah salah satu media yang tepat bagi perancangan kampanye sosial.

#### f. Ambient Media

*Ambient media* adalah jenis media periklanan yang berbaur dengan lingkungan sekitar. Target audiens perancangan adalah kaum muda yang setiap hari berinteraksi dengan lingkungan sekolah, sehingga *ambient media* merupakan salah satu media yang dapat menarik perhatian target audiens apabila berada di lingkungan sekolah, seperti contoh lingkungan universitas.

### 3.2.2 Analisis SWOT Perancangan

#### a. Strength

- 1) Toleransi antar suku dan ras membangkitkan kembali “Bhinneka Tunggal Ika”.

- 2) Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan negara Indonesia.
- 3) Toleransi membawa ketenangan bagi semua suku dan ras.
- 4) Kampanye disponsori oleh Bank BRI yang dikenal baik oleh masyarakat.

b. Weakness

- 1) Sebagian anak muda tidak menyukai keberagaman suku dan ras di Indonesia.
- 2) Sebagian besar anak muda tidak peduli dengan suku dan ras yang berbeda.
- 3) Sebagian besar anak muda tidak memiliki teman yang berbeda suku dan ras.
- 4) Sebagian besar anak muda mengatakan mereka tidak senang dengan suku dan ras tertentu.

c. Opportunity

- 1) Terdapat banyak organisasi dan lembaga yang mendukung toleransi di Indonesia sehingga dapat mendukung kampanye.
- 2) Biasanya ketidaksenangan akan suatu suku dan ras karena penilaian kepada satu orang bukan kepada keseluruhan etnis.
- 3) Sebagian besar anak muda memiliki teman yang berbeda suku dan ras.

d. Threat

- 1) Sikap atau pendapat anak muda yang sulit untuk diubah.
- 2) Ketidaksenangan anak muda terhadap satu suku atau ras karena masalah pribadi.

### 3.2.3 Analisis STP Perancangan

a. *Segmenting*

**Demografi**

Jenis kelamin : Pria dan wanita

Usia : 18-23 tahun (target primer), 15-17 tahun (target sekunder)

Kelas sosial : Menengah dan menengah atas

Pendidikan : Mahasiswa, siswa

## **Geografis**

Bandung dan kota besar dan di Jawa Barat

## **Psikografis**

Gaya hidup : Mengikuti *trend*, hidup ditengah lingkungan budaya yang beragam, senang berkelompok dan hidup di lingkungan masyarakat *urban* perkotaan.

## **Teknografi**

Media sosial : Instagram, Path, Facebook, Twitter

Teknologi : Televisi, *smartphone*

### *b. Targeting*

Dewasa muda berusia 18-23 tahun dari kalangan menengah dan menengah keatas yang hidup ditengah lingkungan budaya yang beragam dan berkelompok. Kaum muda yang dalam keseharian menggunakan teknologi seperti *smartphone* dan televisi, yang sudah tidak asing dengan berbagai macam media komunikasi.

### *c. Positioning*

Sebagai kampanye sosial yang menjunjung Bhinneka Tunggal Ika dengan meningkatkan toleransi antar suku dan ras di kaum muda.